



Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) melalui Strategi Pembelajaran Aktif Berbantuan Diorama terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas IV SDN 01 Gedung Ketapang Lampung Utara

Citra Muhara Billa^{1*}, Siti Zulaikhah¹, Yuli Yanti¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2247>

Article Info:

Received : 05 Juni 2026
Revised : 18 Juni 2026
Accepted : 26 Juni 2026
Published : 03 Juli 2026

Correspondence:

Citra Muhara Billa

Phone:

Abstract: Understanding science concepts is defined as the skills students need to understand, connect, and apply concepts in everyday life. However, based on the results of a pre-study conducted on fourth-grade students at SDN 01 Gedung Ketapang, it is still relatively low. Therefore, a learning model that can engage students actively and improve their conceptual understanding is needed. The purpose of this study was to determine whether the Visual Auditory Kinesthetic (VAK) learning model through an active learning strategy assisted by dioramas has an effect on the conceptual understanding of fourth-grade students at SDN 01 Gedung Ketapang, North Lampung. The research method used in this study was quantitative and a quasi-experimental research design. Class IVA was used in this study as the experimental class, receiving the VAK model with dioramas as the medium, and the control class, receiving the SAVI model, which was used for class IVB. Pretest and posttest results were collected as research data, and analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, and independent sample t-tests using SPSS. The average result of the posttest score of the experimental class was 83.5, while the experimental class obtained an average score of 56.5, lower than the experimental class. In the hypothesis testing, the Sig value was 0.000 (<0.05), so it can be said that H₀ was rejected and H₁ was accepted, which means that the Visual Auditory Kinesthetic (VAK) learning model through active learning strategies assisted by dioramas has a significant influence on and is effective in improving students' understanding of science concepts.

Keywords: Active Learning Strategies; Diorama; Visual Auditory Kinesthetic (VAK); Concept Understanding.

Citation: Billa, C. M., Zulaikhah, S., & Yanti, Y. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) melalui Strategi Pembelajaran Aktif Berbantuan Diorama terhadap Pemahaman Konsep IPAS Siswa Kelas IV SDN 01 Gedung Ketapang Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3044-3053. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2247>

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Septiari, Asri, and Suniasih 2018). Dalam pembelajaran di sekolah dasar, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah pemahaman konsep, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pemahaman

konsep merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, menjelaskan kembali, dapat menggunakan bahasa mereka sendiri dalam menjelaskan ulang materi yang telah dipelajarinya (Matematika 2020).

Kemampuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memahami berbagai fenomena alam maupun sosial. Namun, hasil wawancara dan observasi awal di SDN 01 Gedung Ketapang menunjukkan bahwa pemahaman

Email: citramuhara2@gmail.com

konsep IPAS siswa kelas IV masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali materi, menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, serta membedakan berbagai objek atau fenomena yang dipelajari.

Rendahnya pemahaman konsep tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru telah menggunakan berbagai model pembelajaran, namun belum secara khusus mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Selain itu, penggunaan media pembelajaran konkret masih terbatas sehingga konsep yang bersifat abstrak sulit dipahami peserta didik secara mendalam. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berpusat pada penyampaian informasi dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK). Model ini mengintegrasikan aktivitas melihat, mendengar, dan melakukan sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Nurhasanah et al. 2022). Penelitian Eka Kristanti Nur Khasanah dkk. menunjukkan bahwa model VAK mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar (Eka Kristanti Eka Khasanah et al. 2019)

Penerapan model VAK akan lebih optimal apabila didukung oleh media pembelajaran yang konkret. Salah satu media yang dapat digunakan adalah diorama. Media diorama mampu menyajikan objek atau peristiwa dalam bentuk tiga dimensi sehingga membantu peserta didik memahami konsep yang sulit diamati secara langsung (Setiawan et al. 2022) (Nabila 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan membantu pemahaman konsep secara lebih efektif (Yuniarsih 2021)

Keterpaduan model VAK melalui strategi pembelajaran aktif dengan media diorama memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera sekaligus. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah membangun pemahaman konsep serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Rahma Fadhilah menunjukkan bahwa penggunaan model VAK berbantuan diorama mampu meningkatkan hasil pembelajaran IPAS siswa sekolah dasar (Fadhilah and Yustiana 2025). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model VAK

berbantuan media diorama, pendekatan kuantitatif, serta fokus pada pembelajaran IPAS. Namun terdapat perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas III di SD Negeri Gebang Sari 2, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 01 Gedung Ketapang Lampung Utara. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran VAK melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama terhadap pemahaman konsep IPAS pada materi *Budaya dan Peninggalan Sejarah di Lingkungan Sekitarku*.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji topik tersebut pada siswa kelas IV di SDN 01 Gedung Ketapang Lampung Utara. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut sekaligus memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model VAK berbantuan diorama dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model VAK melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama pada materi Budaya dan Peninggalan Sejarah di Lingkungan Sekitarku dengan subjek siswa kelas IV SDN 01 Gedung Ketapang Lampung Utara.

Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di SDN 01 Gedung Ketapang dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV.

Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi IPAS. Instrumen yang dikembangkan berupa angket pemahaman konsep yang telah memenuhi kriteria kelayakan melalui uji validitas ahli, validitas empiris, daya beda, dan tingkat kesukaran yang dianalisis dengan bantuan Ms Excel. Tahap pengembangan instrumen dimulai dengan penyusunan indikator dan kisi-kisi instrumen penelitian, yang selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan dalam angket. Angket pemahaman konsep yang disusun untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyatakan kembali konsep, mengklasifikasikan objek atau fenomena, memberikan contoh, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menerapkan konsep dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil uji validitas empiris menggunakan korelasi dengan acuan r hitung > r tabel didapatkan delapan instrumen angket pretest berkategori valid dan dua butir tidak valid. Serta pada instrumen angket posttest juga didapatkan delapan berkategori valid dan dua butir berkategori tidak valid.

Validitas instrumen merupakan syarat penting dalam kegiatan evaluasi sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat sesuai dengan aspek yang diukur. Validitas instrumen menunjukkan kemampuan suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Instrumen yang valid dapat menghasilkan data yang mencerminkan kondisi sebenarnya sehingga mendukung hasil penelitian (Sugiyono 2016)

Kemudian pada uji reliabilitas pada instrumen pretest didapatkan nilai cronbach's alpha yaitu yang artinya instrumen tersebut reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Pada instrumen posttest didapatkan nilai cronbach's alpha yaitu 0,681587 yang mengindikasikan juga bahwa instrumen posttest reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian. reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel (Sanaky, Saleh, and Titaley 2021).

Serta pengujian daya beda pada instrumen pretest didapatkan 1 butir berkategori buruk, 1 butir berkategori cukup, 5 butir berkategori baik dan 3 butir berkategori sangat baik. Kemudian pada instrumen posttest didapatkan 1 butir berkategori buruk, 2 butir berkategori cukup, 3 butir berkategori baik dan 4 butir berkategori sangat baik. Daya beda soal menunjukkan kemampuan setiap butir tes dalam membedakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya. Kelompok atas dan kelompok bawah ditentukan dengan mengurutkan skor peserta didik dari yang tertinggi hingga terendah. Mengingat jumlah peserta uji coba instrumen hanya 19 orang (<100 orang), maka digunakan pembagian kelompok kecil, yaitu dengan pembagian yang sama, yaitu separuh peserta didik masuk ke kelompok atas dan separuh lainnya ke kelompok bawah berdasarkan urutan skor yang diperoleh (Arikunto 2015).

Kemudian pada uji tingkat kesukaran pada instrument pretest didapatkan 10 butir angket berkategori sedang. Serta pada instrument posttest juga didapatkan 10 butir angket berkategori sedang. Tingkat kesukaran soal menunjukkan derajat kesulitan suatu butir tes yang ditentukan dari proporsi peserta didik yang mampu memberikan jawaban yang benar. Ukuran ini dikenal sebagai indeks kesukaran, untuk mengukur derajat kesulitan dan kemudahan suatu butir soal. Nilai indeks kesukaran berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Nilai yang mendekati 0,00 berarti suatu soal menunjukkan

tingkat kesukaran yang tinggi atau tergolong sangat sukar. Sebaliknya, semakin mendekati 1,00, soal tersebut tergolong sangat mudah karena butir soal tersebut dapat diselesaikan dengan benar oleh mayoritas siswa. (Septiari et al. 2018). Oleh karena itu butir angket yang dipergunakan dalam menyusun instrumen pretest dan posttest sama sama berjumlah 8 butir. Dengan kriteria instrumen valid, reliabel, daya beda cukup hingga sangat baik dan tingkat kesukarang sedang.

Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen (IVA) dan kelas kontrol (IVB) untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Kemampuan pemahaman konsep diukur melalui angket berdasarkan indikator menyatakan ulang, mengklasifikasikan objek/fenomena, memberikan contoh dan noncontoh, menjelaskan hubungan sebab akibat, dan menerapkan konsep dalam kesehariannya. Pada kelompok eksperimen, pembelajaran dilaksanakan menggunakan strategi visual auditori kinestetik (VAK) melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama secara sistematis sesuai sintaks, yaitu persiapan (kegiatan pendahuluan), penyampaian materi (eksplorasi), pelatihan (elaborasi), dan penampilan hasil sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model *Somatic Auditory Visual Intelektual* (SAVI) dengan sintak pembelajarannya yaitu Tahap *Somatic*, Tahap *Auditory*, Tahap *Visual*, dan Tahap *Intelektual*

Pengolahan Data dan Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Teknik purposive sampling diartikan sebagai teknik pengambilan sampel dengan kriteria khusus, hal ini ditetapkan dari peneliti, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai dikarenakan sampel yang diambil mampu memberikan informasi yang tepat (Amos 2025). Persyaratan untuk pemilihan sampel pada studi ini yakni kelas tersebut memiliki kemampuan akademik relatif setara berdasarkan nilai awal peserta didik, jumlah siswa yang seimbang, serta pertimbangan dan rekomendasi dari guru mata pelajaran. Berdasarkan kriteria tersebut, kelas IV A ditetapkan untuk menjadi kelas eksperimen dan kelas yang dipilih sebagai kelas kontrol yaitu kelas IV B.

Selanjutnya hasil nilai pretest maupun posttest dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan pengujian analisis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh siswa. Selanjutnya dilakukan juga analisis statistik inferensial menggunakan uji independent sample t test, akan tetapi terlebih dahulu data dilakukan uji normalitas dan homogenitas menggunakan bantuan perangkat lunak software SPSS.

Analisis Statistik Deskriptif

Data hasil angket pemahaman konsep siswa yang diperoleh dari dua kelas (kontrol dan eksperimen). Penelitian ini melibatkan kelas yang diberikan perlakuan dengan model VAK dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama yaitu IV A. Sementara itu, model pembelajaran Somatic Auditory Visual Intelektual (SAVI) diberikan untuk kelas kontrol yaitu IV B. Pemberian perlakuan yang berbeda pada setiap kelompok dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran dengan pemahaman konsep siswa. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen angket pemahaman konsep yang telah dikembangkan berdasarkan indikator-indikator pengukuran yang relevan dengan variabel penelitian. Instrumen angket disebar dan dikerjakan oleh siswa pada tahap awal sebelum pembelajaran (pretest) serta pada tahap akhir setelah pembelajaran (posttest).

Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif dari data yang telah didapatkan dari dua kelas dan hasilnya disajikan dalam Tabel 1. Analisis tersebut ditujukan guna mengidentifikasi pemahaman konsep dari kelas kontrol serta kelas eksperimen apakah terdapat perbedaan, sehingga dari hasil tersebut dapat digunakan untuk acuan menentukan pengaruh perlakuan yang diberikan serta kesimpulan dari penelitian..

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelompok	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Min- Max Pretest	Min- Max Posttest
Kontrol	48,5 ± 5,7	56,8 ± 5,1	34 ± 59	44 ± 66
Eksperimen	49,5 ± 3,5	83,5 ± 6,01	44 ± 56	75 ± 94

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kelas eksperimen memperoleh nilai rata rata posttest yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Temuan ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pada model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memenuhi asumsi distribusi normal. Pada uji normalitas digunakan uji shapiro wilk serta dengan bantuan software SPSS. Syarat untuk

mengambil kesimpulan didasarkan pada nilai signifikansi yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data penelitian dianggap memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila signifikansi didapatkan kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas ditunjukkan pada berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Statistic	df	sig
Pretest kelas kontrol	0,957	19	0,521
Pretest kelas eksperimen	0,946	19	0,331
Posttest kelas kontrol	0,918	20	0,90
Posttest kelas eksperimen	0,922	20	0,110

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Setelah asumsi normalitas terpenuhi, dilakukan uji homogenitas varians menggunakan *Homogeneity of Variance Test* berbantuan SPSS versi 25.0 untuk menguji kesamaan varians dari kelas kontrol serta kelas eksperimen. ketentuan uji homogenitas dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan, di mana nilai *Sig.* > 0,05 menunjukkan varians dari data bersifat homogen, sedangkan nilai *Sig.* < 0,05 menunjukkan bahwa varian kedua kelompok tidak homogen. Adapun hasil pengujian homogenitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Based on Mean	2,025	3	74	0,118

Uji Hipotesis

Setelah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, data penelitian selanjutnya dianalisis melalui uji hipotesis menggunakan uji T (*Independent Sample t-test*) dengan software SPSS versi 25.0. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Dikarenakan digunakan dua kelompok pada penelitian ini maka digunakan Uji T (*Independent Sample t-test*) sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan dari hasil belajar siswa antara kelas kontrol serta kelas eksperimen (Nuryadi et al. 2017).

Model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol yaitu SAVI sedangkan model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu VAK melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama. *Output* pengujian hipotesis dianalisis berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh. Kriteria pengambilan

keputusan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Sedangkan apabila nilai sig lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak (tidak diterima). Hasil uji hipotesis yang diperoleh disajikan secara lengkap pada Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat menentukan ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap variabel penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik

Sig (2-tailed)	0,000	Terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen
----------------	-------	---

Hasil dan Diskusi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran SAVI yaitu kelas kontrol mendapatkan selisih skor dari posttest yang awalnya 48,5 menjadi 56,9 atau meningkat sebesar 8,4 poin. Di sisi lain, pada kelas yang menerapkan pembelajaran dengan model VAK melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama mengalami peningkatan yang lebih baik, yaitu yang pada awalnya nilai pretest dari 49,5 pada posttestnya menjadi 83,4 atau meningkat sebesar 33,9 poin. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VAK Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model VAK melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan lebih baik dibandingkan model SAVI. Peningkatan tersebut juga tercermin pada seluruh indikator pemahaman konsep yang diteliti.

Nilai yang didapatkan dari kelas eksperimen hampir setara dengan riset dari Putri Rahma Fadhillah (2025) yang menyimpulkan bahwa nilai yang didapatkan sebelum pembelajaran menggunakan model VAK dengan bantuan dioramer yaitu 32,36 dan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran VAK dengan bantuan dioramer yaitu 84,55 (Salsabila et al. 2023).

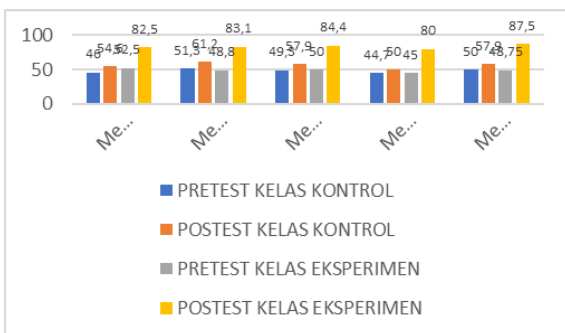
Baik pada kelas eksperimen ataupun pada kelas kontrol pada diagram diatas menunjukkan terjadi peningkatan skor pretest dan posttest pada masing masing indikator.

Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, capaian peningkatan untuk masing masing indikator pemahaman konsep dari kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Pada indikator menyatakan ulang konsep, siswa harus dapat mengulang materi atau menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya guna menyelesaikan pertanyaan. Dalam hal ini peserta didik menjelaskan ulang terkait pengertian budaya. Menurut Sanjaya, individu yang telah memahami suatu konsep mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan kata-katanya sendiri sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari (Murtianto and Muhtarom, M. Setiyaningrum 2019). kelas kontrol mendapatkan skor 54,6% yang berarti memiliki krieteria cukup, sedangkan skor yang didapatkan kelas eksperimen yaitu 82,5% sehingga dikatakan memiliki kriteria sangat baik.

Pada indikator mengklasifikasikan objek atau fenomena, peserta didik dituntut agar mampu mengklasifikasikan objek dengan didasarkan pada karakteristik serta sifat yang dimilikinya. Pada penelitian ini, peserta didik diberi tugas untuk menginvestigasi dan mengelompokkan budaya ke dalam kategori budaya benda dan budaya tak benda, serta membedakan antara peninggalan sejarah dan yang bukan termasuk peninggalan sejarah. Skor rata rata yang didapatkan dari kelas kontrol yaitu 61,2% yang termasuk dalam kriteria baik dan kelas eksperimen untuk indikator ini memperoleh skor 83,1 yang tergolong sangat baik.

Untuk indikator memberikan contoh dan noncontoh, peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi, menentukan, serta menjelaskan apakah suatu objek atau peristiwa termasuk contoh atau bukan termasuk contoh dari materi. Kemampuan ini memperlihatkan tingkat pengetahuan peserta didik dalam membedakan karakteristik yang sesuai maupun dengan yang tidak emilki kesesuaiina pada konsep tersebut. Melalui hal ini siswa ditugaskan untuk menyebutkan contoh budaya serta non budaya. Kelas eksperimen mendapatkan nilai rata rata 57,9% denagn krieteria cukup dan kelas eksperimen medapatkan nilai rata rata 84,4%.

Indikator menjelaskan hubungan sebab-akibat mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis keterkaitan antara penyebab dan konsekuensi suatu fenomena. Pada penelitian ini, pengukuran kemampuan tersebut dilakukan dengan soal yang memerintahkan siswa untuk menjelaskan dampak dari tidak melestarikan budaya serta konsekuensi yang dapat timbul apabila peninggalan



Gambar 1. Diagram Analisis Perindikator Penguasaan Konsep

sejarah tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik. Pada kelas yang menggunakan model SAVI memperoleh rata-rata skornya yaitu 50% dengan kriteria cukup dan kelas yang menggunakan model VAK dengan media diorama memperoleh skor 80% dengan kriteria baik.

Selanjutnya pada indikator terakhir, yaitu menerapkan materi untuk kehidupan sehari-hari, mengukur ketrampilan siswa dalam menggunakan materi yang dipelajari secara kontekstual baik untuk memecahkan masalah ataupun untuk keperluan lainnya yang sesuai dengan materi tersebut (Ardiansyah 2023). Pada studi ini siswa diperintahkan menjelaskan sikap terhadap perusakan sejarah serta cara melestarikan budaya. Pada kelas yang menggunakan model SAVI memperoleh rata-rata skornya yaitu 57,9% dengan kriteria cukup sedangkan kelas yang menggunakan model VAK dengan media diorama memperoleh skor 87,5% dengan kriteria sangat baik.

Dari Perolehan analisis dapat diketahui hasil setiap indikator pemahaman konsep, kelas eksperimen yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan media diorama lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran SAVI. Temuan ini memperlihatkan dengan penerapan model VAK berbantuan diorama memiliki keefektifan yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada setiap indikator.

Pada studi ini, peningkatan pemahaman konsep siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) berbantuan media diorama berperan untuk pemahaman konsep siswa secara lebih optimal. Kedua, model tersebut mampu membuat siswa aktif terlibat dalam pembelajaran serta mampu memotivasi belajarnya. Dikarenakan siswa merasa lebih tertarik ketika mengikuti pembelajaran secara berkelompok melalui berbagai tahapan pembelajaran VAK berbantuan diorama. Kondisi tersebut membuat siswa aktif serta tertantang untuk menyelesaikan tugas maupun menjawab kuis yang diberikan. Ketiga, penggunaan media diorama dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dikarenakan dengan penggunaan media tersebut siswa merasa belajar secara nyata, dan mereka menjadi lebih mudah paham serta menghubungkan teori dan situasi nyata.

Penelitian juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2021) dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan materi yang sifatnya abstrak dapat dengan mudah untuk dipahami oleh siswa dengan penggunaan media diorama. Keempat, proses belajar mengajar yang memusatkan siswa yang dimana siswa memperoleh kesempatan dalam menciptakan pengetahuannya sendiri melalui berbagai kegiatan pembelajaran dengan berpedoman pada

metode ilmiah. Kelima, siswa yang memiliki peran masing-masing dalam kegiatan pembelajaran mendorong setiap siswa untuk mengerjakan tugas yang diamanahkan, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan mereka didalam kegiatan belajar mengajar (Hanifah 2021).

Dalam upaya peningkatan kemampuan konsep dari setiap siswa, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang selaras dengan materi serta kebutuhan siswa. Guru perlu memvariasikan model maupun metode pembelajaran agar suasana dalam pembelajaran menjadi lebih efektif serta siswa mudah memahami konsep. Dengan demikian, terjadi perkembangan pemahaman konsep siswa.

Model pembelajaran merupakan kerangka maupun rencana yang menjadi panduan atau langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran dirancang guna membantu guru mengorganisasi langkah-langkah untuk mengajar agar materi yang diberikan untuk siswa lebih mudah dipahami dan masuk kedalam pikiran siswa (Nopriyanti, Setyowati, and Hendriana 2024).

Model pembelajaran VAK adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan tiga modalitas dalam pembelajaran yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (pergerakan/melakukan). Langkah tersebut diterapkan dengan memanfaatkan serta mengasah kemampuan belajar siswa sehingga berbagai gaya belajar mampu terakomodasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Suryadin and Kusmiyati 2017). Dalam model pembelajaran VAK, proses pembelajaran fokus pada pemberian materi belajar secara nyata dan menggembarakan untuk siswa. Aktivitas belajar itu diperoleh dari keterlibatan berbagai modalitas belajar, yaitu visual melalui kegiatan mengamati atau melihat, auditori dengan mendengarkan, serta kinestetik melalui aktivitas fisik dan keterlibatan emosional. Oleh karena itu, siswa memahami materi pembelajaran secara optimal selaras pada karakteristik gaya belajar yang dimilikinya. (Elisa, Hermita, and Noviana 2019).

Tahapan pembelajaran VAK dengan media diorama yaitu pada pengalaman belajar mengingat (visual), dalam tahap ini peserta didik mengamati Diorama budaya dan peninggalan sejarah serta mencatat hal-hal yang penting mengenai Jenis budaya, Bentuk peninggalan sejarah. Kemudian belajar dengan mendengar (auditori), pada tahap ini Guru menjelaskan konsep budaya dan sejarah secara singkat kemudian siswa mendiskusikan mengenai contoh budaya di lingkungan sekitar dan contoh peninggalan sejarah serta melakukan tanya jawab. Selanjutnya belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik), pada tahap ini siswa Menyusun miniatur budaya/sejarah pada

diorama dan Mengelompokkan jenis budaya dan peninggalan sejarah.

Dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa Peneliti menggunakan model pembelajaran VAK. Agar hasilnya menjadi lebih efektif maka bisa diterapkan menggunakan bantuan media pembelajaran. Dikarenakan media pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep materi pembelajaran (Novitasari 2016). Salah satu media yang dapat diimplemetasikan yaitu media diorama, dikarenakan media ini mampu dimanfaatkan dalam memahami materi yang sifatnya masih sulit dipahami.

Melalui tampilan tiga dimensi yang dimiliki, media diorama mampu menyajikan sesuatu yang masih bersifat abstrak agar lebih nyata yang memudahkan siswa mudah dalam memahaminya (Putra 2021). Penggunaan diorama dalam proses mengajar ini membuat siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih nyata seras bermakna.

Media ini bukan sekedar memudahkan siswa dalam pemahaman materi, yaitu juga mampu membuat siswa terlibat secara aktif pada saat kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan daya tarik mereka untuk belajar (Prabowo 2019).

Media Diorama diartikan sebagai alat visual yang memiliki ruang (panjang lebar dan tinggi) menyajikan representasi fenomena ataupun keadaan dalam bentuk miniatur. Riset ini dilakukan dalam upaya mendukung proses pembelajaran IPAS dengan proses belajar secara konkret. Partisipasi setiap pada saat pembelajaran serta dorongan minat belajar siswa dapat ditungkatkan melalui Kehadiran media diorama. Untuk memperkuat aktivitas belajar, media diorama dilengkapi dengan kartu kuis yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari. Dengan langkah langkah seperti melakukan pengamatan, analisis, mengidentifikasi, memecahkan kasus, serta menyimpulkan informasi, peserta didik secara aktif membangun pemahamannya terhadap konsep. Oleh karena itu kemampuan peserta didik pada pemahaman konsep dapat ditingkatkan dengan menggunakan media diorama yang dipadukan dengan kartu kuis.

Pembelajaran dengan model pembelajaran VAK dengan berbantuan media diorama dapat mendukung keaktifan siswa ketika proses pembelajaran. Kondisi ketika siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung ketika proses pembelajaran merupakan karakteristik dari strategi belajar aktif. Dengan interaksi aktif pada materi pembelajaran, peserta didorong untuk

membangun dan menemukan pemahamannya sendiri, sehingga siswa bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru, akan tetapi dalam proses pembelajaran siswa merupakan subjek yang aktif (Imamah 2021).

Penggunaan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) yang didukung oleh media diorama mampu mendorong keaktifan peserta didik sejak awal proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang menekan kerja kelompok. Aktivitas tersebut bukan sekedar melibatkan siswa secara langsung, akan tetapi mampu dalam mendorong kemampuan berpikir mereka dan kemampuan dalam pemahaman materi pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, proses pembelajaran dilengkapi dengan berbagai teknik yang mendukung interaksi peserta didik, seperti pembelajaran klasikal, diskusi kelompok kecil, kegiatan diskusi dan debat, praktik keterampilan, serta siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan. Pemberian kesempatan untuk siswa saling berbagi pengetahuan serta saling mengajarkan materi ke kawan sebayanya juga merupakan langkah yang dilakukan pada pembelajaran ini.

Pada kelas kontrol menggunakan model SAVI yang merupakan pembelajaran dengan memadukan kegiatan pergerakan tubuh (somatic), pendengaran (auditory), penglihatan (visual), serta berpikir (intellectual). Pendekatan ini berpandangan bahwa pembelajaran akan lebih optimal bila melibatkan seluruh indera dan kemampuan peserta didik. Aspek somatik menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik, aspek auditori melalui kegiatan mendengar dan berkomunikasi, aspek visual melalui pengamatan dan penggunaan media visual, sedangkan aspek intelektual melalui kegiatan berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan. Dengan mengintegrasikan keempat aspek tersebut, siswa diharapkan memiliki pemahaman konsep yang lebih baik serta melakukan pembelajaran yang bermakna.

Model SAVI hampir mirip dengan model VAK, hanya saja pada model pembelajaran SAVI terdapat aspek intelektual yang dimana dalam tahap ini kemampuan berpikir dilatih. Sehingga model pembelajaran SAVI digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini (Pt. et al. n.d.).

Perbedaan rata-rata skor *posttest* yang dihasilkan dari kelas kontrol serta eksperimen secara signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) yang diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan media diorama berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Temuan pada penelitian ini

menyimpulkan bahwa pemahaman konsep lebih meningkat dengan penggunaan model VAK berbantuan diorama daripada pembelajaran yang menggunakan model SAVI. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dihasilkan menunjukkan nilai rata-rata yang dihasilkan kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Meskipun model pembelajaran SAVI juga mengembangkan aspek intelektual yang fokus pada kegiatan intelektual, implementasinya dari riset yang dilakukan masih memiliki keterbatasan ditahap *visualisasi*. Pada tahap tersebut, peserta didik hanya diberikan media berupa gambar, maka dari itu perhatian siswa serta keterlibatan siswa ketika menyelesaikan tugas atau soal masih belum optimal. Lain halnya dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran VAK melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan media diorama. Pada tahap visualisasi, siswa mendapatkan kegiatan proses belajar secara konkret dengan penggunaan diorama sebagai media tiga dimensi. Kehadiran media tersebut mampu memicu minat serta siswa lebih perhatian yang membuat mereka aktif, dan termotivasi untuk mengamati objek serta menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hasil ini selaras dengan temuan dari Sri Eni Armiati "penerapan model SAVI tanpa menggunakan bantuan media menghasilkan pemahaman konsep yang lebih rendah dibandingkan penggunaan model SAVI dengan menggunakan bantuan media puzzle (Armiati1 and Pahriah 2022). Temuan ini juga sependapat dengan Ajelina dkk proses pembelajaran menjadi kurang menarik jika kurangnya inovasi penerapan model pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan fokus, tidak terlalu mendengarkan materi yang diajarkan serta dominan untuk bermain (Anjelina, Swatra, and Tegeh 2018).

Hal ini juga sesuai dengan hasil analisis pengujian hipotesis dengan nilai signifikansi yang didapatkan kurang dari 0,05 (0,00) yang bermakna bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan media diorama terhadap pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran. Rata-rata nilai yang didapatkan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, serta pada kelas eksperimen pada saat pembelajaran siswa lebih aktif dengan kata lain hal ini mampu mendukung pemahaman konsep siswa.

Menurut Gina Salsabila (2023) juga mengatakan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model VAK memiliki kemampuan pemahaman konsep yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional. Temuan penelitian ini (Salsabila et al. 2023). Tidak hanya itu, Ayu Dandini

Kisma (2020) juga menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman konsep pada siswa setelah belajar menggunakan media diorama (Kisma, Fakhriyah, and Purbasari 2020). Hasil studi tersebut semakin memperkuat jika kombinasi model VAK dan media diorama berpotensi dalam peningkatan pemahaman konsep siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV SDN 01 Gedung Ketapang Lampung Utara. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penerapan model VAK berbantuan diorama mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik secara terpadu. Penggunaan diorama membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan bermakna. Peningkatan pemahaman konsep terlihat pada seluruh indikator, yaitu menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek atau fenomena, memberikan contoh dan noncontoh, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Di antara kelima indikator tersebut, indikator menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari memperoleh hasil tertinggi, yang menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan dan menggunakan konsep IPAS yang dipelajari untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, model pembelajaran VAK melalui strategi pembelajaran aktif berbantuan diorama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa.

Ucapan Terimakasih

Peneliti sangat berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menjalankan penelitian ini terkhusus kepada kepala sekolah, guru, serta siswa yang tidak hanya memberikan izin akan tetapi juga memberikan dukungannya selama dilaksanakannya penelitian ini. Serta peneliti berterimakasih juga kepada dosen pembimbing yang tidak pernah lelah untuk membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dan juga keluarga serta berbagai pihak yang telah memberikan aranya, bimbingan, doa serta penguatan sehingga penelitian ini berjalan lancar dan selesai dengan baik.

Referensi

Amos, Viktor. 2025. Metode Penelitian Kuantitatif. Widina.

- Anjelina, P. A. A., I. W. Swatra, and I. M. Tegeh. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III SD." *Mimbar Ilmu*, 23(1):21-32. doi: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/16407>.
- Ardiansyah, Muhammad Rizky. 2023. "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Perbandingan Kelas VII Smpn 10 Metro." *IAIN Metro*.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armia1, Sri Eni, and Pahriah. 2022. "Pengaruh Model Somatic Auditory Visualization Intellektua Ly (SAVI) Dengan Media Puzzle Terhadap Aktivitas dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Hidrokarbon." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia* 3(2):302-8.
- Eka Kristanti Eka Khasanah, Nur, Munawaroh, Fatimatul, Nur Qomaria, and Laila Khamsatul Muharrami. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik (VAK) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa." *Natural Science Education Reseach* 2(2):105-12.
- Elisa, Desti Triyan, Neni Hermita, and Eddy Noviana. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Dan Kinesthetic) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 147 Pekanbaru." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* Volume 11(1):19-26.
- Fadhilah, Putri Rahma, and Sari Yustiana. 2025. "Pengaruh Model Visual Auditori Kinestetik Berbantuan Diorama Terhadap Pemahaman Konsep IPAS." *Jurnal Cahaya Edukasi* 3(3):1-5.
- Hanifah, U. 2021. "Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Materi Ekosistem Pada Peserta Didik Kelas V SDN Singapaducurug Kota Serang Banten." *Pelita Calistung* 2(1). doi: <https://jurnal.upg.ac.id/index>.
- Imamah, Yuli Habibatul. 2021. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Muftadiin* 7(1):175-84.
- Kisma, Ayu Dandini, Fina Fakhriyah, and Imaniar Purbasari. 2020. "Penggunaan Media Pembelajaran Diorama Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kelas IV SD Negeri 2 Hadipolo." *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1):635-42.
- Matematika, Mahasiswa Tadris. 2020. *Catatan Dasar Pembelajaran Matematika*. Bandung: NEM.
- Murtianto, Y. H., and E. D. Muhtarom, M. Setiyaningrum. 2019. "Pemahaman Konsep Logaritma Siswa SMA Ditinjau Dari Kemampuan Matematika." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 13(1). doi: <https://doi.org/10.26877/Mpp.V13i1.5087>.
- Nabila, Intan Yumna. 2024. "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD." *JPGSD* 12(05):941-52.
- Nopriyanti, Tia, Rini Setyowati, and Evinna cinda Hendriana. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 85 Singkawang." *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 2(2):38-48.
- Novitasari, D. 2016. "Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2(2):8-18.
- Nurhasanah, Mohamad Syarif Sumantri Nina, Lis Nurasih, Adistyana Pitaloka Kusmawati, Nugraheni Rachmawati, Linda Zakiah, Winda Amelia, Nurlinda Safitri, Fitri Siti Sundari, Yuli Mulyawati, Maya Muizatil Lutfillah, Marlina Eliyanti Simbolon, Fridolin Vrosansen Borolla, Venni Herli Sundi, Liza Murniviyanti, Nora Surmilasari, Tunjung Sari Sekaringtyas Rachmawati, Mega Prasrihamni, and Yomahatima. 2022. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, E. Sri Utami, and Martinus Budiantara. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Prabowo, D. M. 2019. "Pegembangan Media Diorama 3 Dimensi Dalam Pembelajaran IPA Materi Ekosistem Kelas V." *Joyful Learning Journal*, 6(4):234-242. doi: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/17008>.
- Pt., Ni, Natih Nena, I. Km., Ngurah Wiyasa, Ni Nym., and Ganing. n.d. "Pendekatan Pembelajaran Somatic Auditory Visual and Intellectual (Savi) Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd No.1 Kuta." *Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja* (1).
- Putra, I. K. D. 2021. "Media Diorama Materi Siklus Air Pada Muatan IPA Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(2). doi: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIP/article/view/32878>.
- Salsabila, Gina, Ari Septian, Sarah Inayah, Nida Hanifah, and Elsa Komala. 2023. "Penerapan Model

- Pembelajaran Visualization , Auditory , Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa." *Intellectual Mathematics Education* 1(1):33-39.
- Sanaky, Musrifah Mardiani, La Moh. Saleh, and Henriette D. Titaley. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah." *Jurnal Simetrik* 11(1):432-39.
- Septiari, Ni Luh Putu Dima, I. G. A. Agung Sri Asri, and Ni Wayan Suniasih. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbasis Penilaian Proyek Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 1(2):67-75.
- Setiawan, Adji Damar, Rayan Afif, Cindy Tamara, and Aulia Arofah. 2022. *Diorama Media*. Kota Terbit: Leutika Prio.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadin, Wayan., and M. Kusmiyati. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (VAK) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunungsari." *Jurnal Pijar MIPA* 12(1):19-24.
- Yuniarsih, Rizky. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Siklus Air Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Media Diorama." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9(1).